



**Bulletin of Scientific Contribution
GEOLOGY**

**Fakultas Teknik Geologi
UNIVERSITAS PADJADJARAN**

homepage: <http://jurnal.unpad.ac.id/bsc>
p-ISSN: 1693-4873; e-ISSN: 2541-514X



**Volume 18, No.3
Desember 2020**

**PERUBAHAN KONDISI LINGKUNGAN DAN IKLIM DANAU BANDUNG PURBA BAGIAN
TIMUR BERDASARKAN ANALISIS PALINOLOGI DAERAH CIKUYA, JAWA BARAT**

***ENVIRONMENT AND CLIMATE CONDITION CHANGE OF EAST BANDUNG PALEO-LAKE
BASED ON PALINOLOGY ANALYSIS OF CIKUYA REGION, WEST JAVA***

Kuncaraningrat Edi Yoga, Gilang Perwira Adi dan Winantris

Fakultas Teknik Geologi Universitas Padjadjaran

e-mail: kuncaraningrat16001@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

Lingkungan merupakan hubungan organisme dan aspek fisik yang tidak hidup di sekitarnya. Iklim merupakan kondisi rata-rata cuaca suatu daerah pada jangka waktu yang relatif panjang. Lingkungan dan iklim dapat mempengaruhi vegetasi yang berkembang di suatu daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perubahan dan perkembangan kondisi lingkungan dan iklim yang berlangsung pada kala Holosen di daerah Danau Bandung Purba bagian Timur melalui analisis palinologi. 14 Sampel diambil menggunakan bor tanah di kedalaman 182 cm hingga 52 cm pada endapan yang diinterpretasikan sebagai endapan penyusun daerah Danau Bandung Purba bagian Timur. Sebanyak 14 sampel tersebut telah dianalisis secara palinologi. Perubahan dan perkembangan kondisi lingkungan dan iklim daerah Danau Bandung Purba bagian Timur ditentukan dengan membandingkan kuantitas taksa polen dan spora. Pada penelitian ini secara umum ditemukan hasil lingkungan berupa rawa terbuka beriklim kering dan dingin yang direpresentasikan oleh taksa Araceae, berbagai taksa flora tidak berkayu (*Non-arboreal*) dan persentase spora yang rendah.

Katakunci: Lingkungan, iklim, palinologi, Danau Bandung Purba bagian Timur.

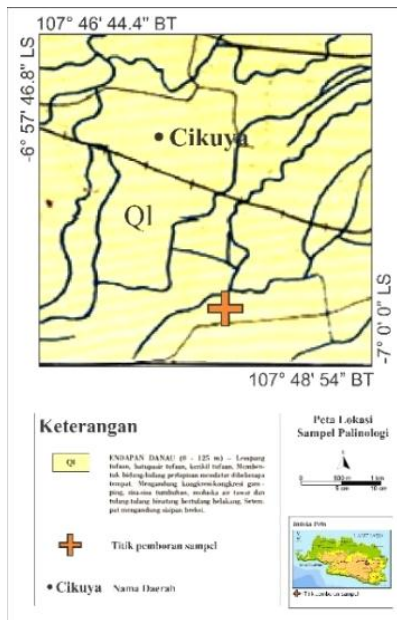
ABSTRACT

Environment is the relation between organisms and non-living aspects around them. Climate is a weather condition in a certain area happening for a quite long period of time. Environment and climate could affect the vegetation of a certain area. This research has the aim to determine the change and development in environment and climate that happened along the Holocene period of the East Bandung Paleo-Lake region according palynology analysis. 14 samples were gathered using a drilling core between the depths of 182 cm until 52 cm on the sediments that constructed East Bandung Paleo-Lake deposits. The 14 samples have been analyzed through palynology analysis. The change and development of environment and climate condition of East Bandung Paleo-Lake were determined by comparing pollen and spore taxa quantities. This research in general has founded the result of open swamp environment with cold and dry climate that was represented by the Araceae taxa, various non-arboreal flora taxa and low spore percentage.

Keywords: *Environment, Climate, palynology, East Bandung Paleo-Lake.*

PENDAHULUAN

Lingkungan merupakan hubungan organisme dan aspek fisik yang tidak hidup di sekitarnya. Lingkungan menggabungkan beberapa aspek, diantaranya adalah biologi, geografi, geologi dan fisika (Raven dan Berg, 2004). Iklim merupakan suatu kondisi rata-rata cuaca pada suatu jangka waktu yang panjang pada titik lokasi tertentu dipermukaan bumi (Ramadhani, 2015). Studi lingkungan dan iklim ini diperlukan untuk membandingkan kondisi lingkungan dan iklim pada masa sekarang dengan beberapa tahun pada beberapa cm endapan pada daerah yang diteliti diendapkan. Pengeboran sampel bor tanah penelitian ini dilakukan pada titik koordinat 107°48'16.5" Bujur Timur dan 6°59'39.2" Lintang Selatan. Secara administrasi daerah penelitian terletak di Desa Cikuya, Kecamatan Cicalengka, Bandung Timur, Jawa Barat dan termasuk pada Peta Geologi Lembar Bandung (**Gambar 1**). Penyusun utamanya adalah endapan lempung tufaan tidak terkonsolidasi dan batupasir tufaan endapan Danau Bandung. Endapan tersebut merupakan hasil produk dari Gunungapi Tangkuban Perahu (Silitonga, 1973).



Gambar 1. Lokasi pengambilan sampel.

Titik pengambilan sampel termasuk ke dalam daerah bagian Timur dari endapan Danau Bandung. Sampel yang diambil juga merupakan bagian paling atas dari endapan Danau Bandung pada Zaman Kuartir akhir yang dijelaskan oleh Dam (1994) pada buku *The late Quaternary evolution of the Bandung*

Basin. West Java, Indonesia.

METODE

Penelitian dilakukan dalam dua tahap, yaitu tahap pengambilan sampel di lapangan dan tahap preparasi sampel di laboratorium serta pengumpulan data pada pengamatan butir palinologi dan pengolahan data.

Sampel diambil menggunakan bor tanah dengan panjang 140 cm, diambil di setiap interval kedalaman 10 cm, mulai dari kedalaman 182 cm hingga 52 cm (**Tabel 2 Lampiran**) sehingga didapatkan 14 sampel.

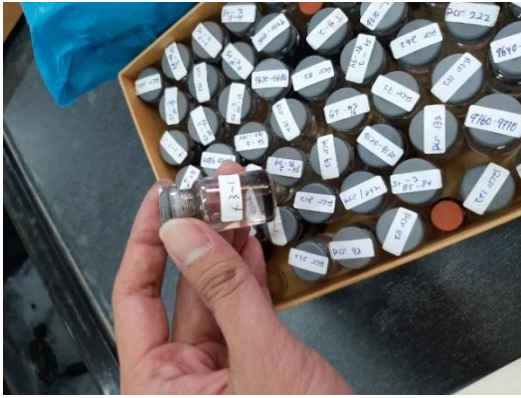
Sampel yang telah didapatkan selanjutnya dipreparasi untuk menghilangkan material lain yang terdapat pada sampel supaya dapat dianalisis kandungan polen dan sporanya di bawah mikroskop. Sampel endapan dibersihkan dari mineral kalsit (CaCO_3), silikat (SiO_2), florida (F) dan material lain yang dapat menghalangi tahap observasi. Sampel dipreparasi menggunakan Asam klorida (HCL), Asam fluorida (HF) dan Asam nitrat (HNO_3). Setelah sampel bereaksi dengan cairan – cairan kimia tersebut, sampel disaring dan dibuat *slide*/preparat palinologi.

Selanjutnya, dilakukan pencarian polen dan spora pada preparat yang telah dipreparasi, lalu diidentifikasi untuk-

mengetahuikaksa polen dan sporanya dengan menggunakan mikroskop transmisi binokular pada perbesaran 400x dan 1000x. Metode kuantitatif yang digunakan adalah dari Tyson (2012), yaitu perhitungan presentase kandungan polen dan spora untuk memperkirakan vegetasi yang pernah hidup di setiap litologi sampel. Selanjutnya peresentase setiap polen dan spora tersebut dapat dibandingkan antar sampel yang mewakili kedalaman yang berbeda.



Gambar 2. Core bor tanah.



Gambar 3. Ekstrak sampel palinologi.

Penentuan lingkungan

Penentuan lingkungan dilakukan dengan pengelompokan dan perhitungan taksa flora darat atau terestrial didasari oleh penelitian palinologi terdahulu.

Swamp/rawa:

Araceae (Hesse, 1999), Liliaceae (McLea, 1990), Compositae, Nymphaeaceae, Polygonaceae, Umbelliferae (Steenis, 1972).

Freshwater/air tawar:

Arecaceae (Adebayo, 2017), Gramineae (Adebayo, 2017), Cyperaceae (Deng, 2006)

Lowland Forest/Hutan dataran rendah:

Cycadaceae (Winantris, 2018), Tiliaceae, Labiatae (Steenis, 1972), Araucariaceae (Winantris, 2018).

Montane Forest/Hutan dataran tinggi:

Taxodiaceae (Winantris, 2018), Catheaceae (Yulianto, 2019).

Hal ini dapat menggambarkan dinamika vegetasi darat atau terestrial berdasarkan lingkungannya pada periode waktu tertentu (**Gambar 4**).

Perhitungan persentase lingkungan dilakukan menggunakan rumus berikut:

$$\% \text{ Lingkungan} = \frac{\sum \text{Takson representatif lingkungan}}{\sum \text{Seluruh Individu}} \times 100\%$$

Penentuan kondisi iklim

Penentuan kondisi iklim dilakukan dengan memperhatikan keberadaan atau kehadiran taksa flora yang merepresentasikan AP (Arboreal Pollen/Tumbuhan Berkayu), NAP (Non-Arboreal Pollen/Tumbuhan Tidak Berkayu) dan spora yang ditemukan dalam setiap sedimen dari lapisan yang diperkirakan tua (paling bawah/ sampel RCF 182) pada kedalaman 182 cm ke atas sampai lapisan muda (paling atas/ RCF 52) pada kedalaman 52 cm (**Gambar 5**) endapan bagian Timur Danau Bandung Purba. Pada dasarnya iklim dan

kelembaban yang berubah-ubah mempengaruhi flora dan vegetasi yang hidup di lingkungan tersebut sehingga perubahan persentase AP, NAP dan spora dapat menunjukkan perubahan iklim dan tingkat kelembaban lingkungan sekitarnya, dimana diasumsikan ketika persentase AP meningkat maka iklim akan cenderung lebih panas dan basah atau lembab, sebaliknya jika persentase NAP meningkat (AP rendah) maka terjadi perubahan iklim menjadi lebih dingin dan kering, pada penelitian ini persentase NAP berbanding terbalik dengan AP.

Perhitungan persentase AP, NAP dan Spora dilakukan menggunakan rumus berikut:

$$\% \text{ AP} = \frac{\sum \text{AP}}{\sum (\text{AP} + \text{NAP})} \times 100\%$$

$$\% \text{ NAP} = \frac{\sum \text{NAP}}{\sum (\text{AP} + \text{NAP})} \times 100\%$$

$$\% \text{ Spora} = \frac{\sum \text{Spora}}{\sum (\text{Polen} + \text{Spora})} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Litologi penyusun daerah penelitian terbagi ke dalam 3 bagian, pertama adalah batupasir hingga batulumpur (kedalaman lebih dalam dari 1685 cm), batulumpur (kedalaman 1685 cm – 182 cm) dan endapan lempung tidak terkonsolidasi (kedalaman 182 cm – 52 cm).

Sampel bor yang dianalisis palinologi hanyalah dari kedalaman 182 cm hingga 52 cm yang terdiri dari endapan lempung tidak terkonsolidasi (**Tabel 2 Lampiran**).

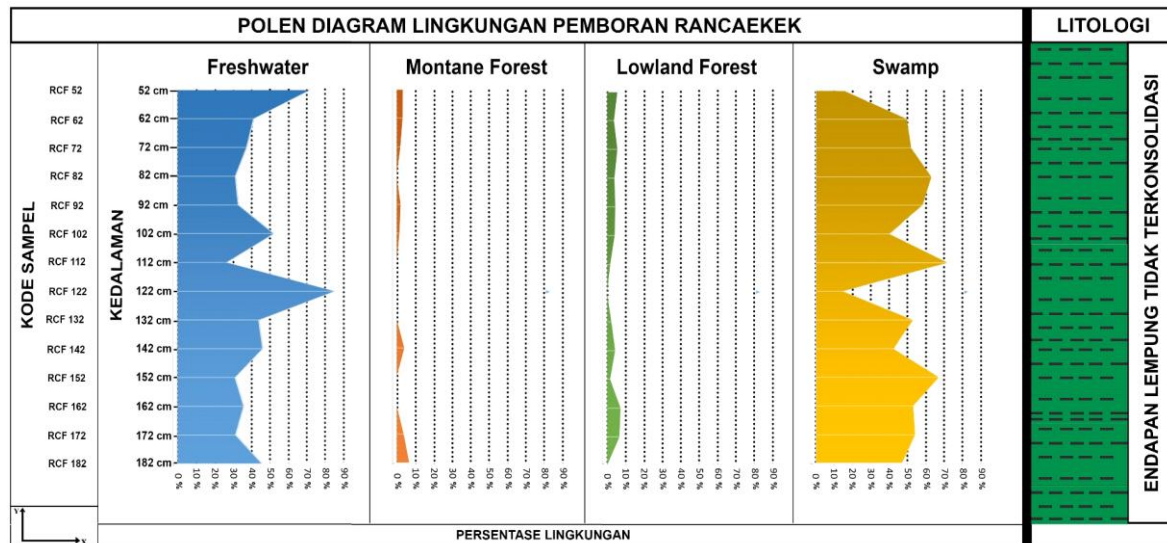
Secara umum kandungan polen dan spora seluruh sampel bor tanah memperlihatkan persentase lingkungan *lowland forest* dan *montane forest* yang sangat rendah yaitu 0% hingga 11% dan 0% hingga 7% (**Gambar 4**) (**Tabel 1 Lampiran**). Persentase ini menunjukkan bahwa sampel bor daerah Timur Danau Bandung Purba terendapkan pada daerah dengan elevasi yang diperkirakan tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi. Selain jumlah butir yang sedikit untuk kedua lingkungan tersebut, pada pengamatan palinologi juga tidak ditemukan taksa penanda *lowland forest* yaitu famili Fagaceae dan famili Lauraceae serta tidak ditemukannya penanda *montane forest* seperti famili Dipterocarpaceae dan Myrtaceae.

Dari diagram polen lingkungan (**Gambar 4**) dan diagram polen iklim (**Gambar 5**) menunjukkan perubahan kondisi lingkungan yang terjadi di daerah penelitian yang terdiri atas 5 interval yaitu interval 1,2,3,4 dan 5. Pembagian interval ini didasari oleh perbandingan kesamaan dan perbedaan

persentase lingkungan antar sampel pada diagram polen lingkungan (**Gambar 4**) dan perbandingan kesamaan dan perbedaan persentase AP-NAP pada diagram polen iklim (**Gambar 5**).

Pembahasan interval berdasarkan lingkungan juga akan bertumpu kepada persentase lingkungan *swamp* karena pada sembilan dari empat belas sampel, lingkungan *swamp* menunjukkan persentase terbesar (**Tabel 1 Lampiran**).

Pada interval 1 (RCF 182 – RCF 132 kedalaman 182 cm hingga 132 cm) memiliki rentang persentase lingkungan *swamp* yang tidak terlalu kecil dan tidak terlalu rendah, dari yang paling kecil yaitu 46% (kedalaman 182 cm) hingga 65,8% (kedalaman 152 cm) dan menjadi 51,9% (kedalaman 132 cm) (**Gambar 4**) dengan persentase NAP yang menurun secara gradual dari 100% (kedalaman 182 cm) hingga menjadi 82% (kedalaman 132 cm) (**Gambar 5**).



Gambar 4. Diagram polen lingkungan pada sedimen endapan bagian Timur Danau Bandung Purba di Desa Cikuya Kecamatan Cicalengka, Bandung Timur, Jawa Barat. Penentuan zona berdasarkan persentase taksa penyusun kelompok habitus.

Pada interval 2 (RCF 122 atau kedalaman 122 cm) terlihat peningkatan AP menjadi persentase AP paling tinggi yaitu 67,74% (**Gambar 5**). Hal ini mengindikasikan terjadi perubahan penyusutan rawa sehingga area di sekitarnya ditumbuhi oleh tumbuhan berkayu Arecaceae (suku pinang – pinangan). Kondisi ini didukung oleh persentase lingkungan *swamp* yang paling rendah yaitu 14,5% (**Gambar 4**) (**Tabel 1 Lampiran**).

Pada interval 3 (RCF 112 atau kedalaman 112 cm) terlihat penurunan persentase AP menjadi 3,03% (**Gambar 5**). Hal ini mengindikasikan terjadi perubahan penggenangan rawa sehingga tumbuhan berkayu seperti Arecaceae tidak berkembang sebanyak interval sebelumnya. Kondisi ini didukung oleh persentase lingkungan *swamp* yang paling tinggi yaitu 70% (**Gambar 4**) (**Tabel 1 Lampiran**).

Di interval 4 (RCF 102 – RCF 62 atau kedalaman 102 cm hingga 62 cm) memiliki rentang persentase lingkungan *swamp* yang

tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah, dari yang paling kecil yaitu 39,3% (kedalaman 102 cm) hingga menjadi 61,9% (kedalaman 82 cm) lalu menjadi 48% (**Gambar 4**) (**Tabel 1 Lampiran**) dengan persentase polen NAP yang meningkat yaitu dari 66% (kedalaman 102 cm) hingga menjadi 97% (kedalaman 62 cm) (**Gambar 5**).

Pada interval 5 (RCF 52 atau kedalaman 52 cm) memiliki persentase lingkungan kedua *swamp* yang paling rendah yaitu 16,5% (kedalaman 52 cm) namun dengan persentase polen NAP 79,71% (**Gambar 5**).

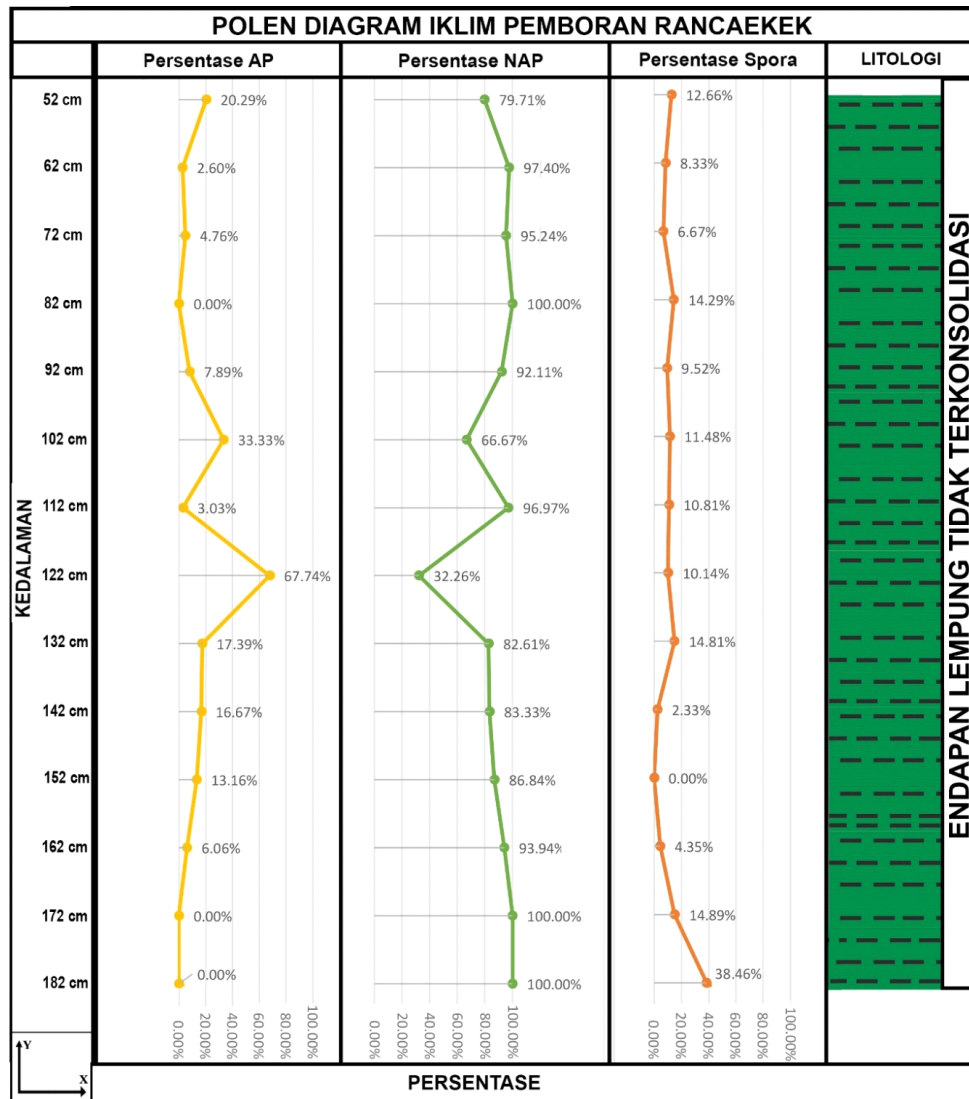
Dari pengamatan interval tersebut dapat dilihat bahwa polen dan spora memperlihatkan adanya perubahan kondisi lingkungan dan iklim di wilayah bagian Timur Danau Bandung Purba. Perubahan – perubahan tersebut dapat diringkas, yaitu pada interval 1, 3 dan 4 terlihat nilai persentase lingkungan *swamp* yang cukup tinggi dan stabil diikuti dengan persentase NAP yang cukup stabil dan tinggi juga. Hal ini menggambarkan lingkungan *swamp* atau rawa

yang terpengaruhi oleh iklim dingin dan kering yang terdiri dari tumbuhan tidak berkayu (*Non-arboreal*) seperti tumbuhan semak dan rumput. Karakteristik ini sesuai seperti penjelasan tentang vegetasi rawa terbuka yang dijelaskan oleh Dam (1997).

Pada interval 2 terlihat persentase lingkungan *swamp* yang rendah dan diikuti persentase AP yang tertinggi. Hal ini menggambarkan terjadinya penyusutan rawa dan terbentuknya lingkungan lain selain rawa yang memiliki iklim panas dan lembab, terdiri dari tumbuhan berkayu (*Arboreal*).

Pada interval 5 juga terlihat persentase lingkungan *swamp* yang rendah namun tidak diikuti dengan persentase NAP yang rendah. Hal ini menggambarkan lingkungan lain selain rawa dan memiliki iklim dingin dan kering yang terdiri dari tumbuhan semak dan rumput.

Pada penelitian ini seluruh sampel juga memiliki persentase spora yang cukup rendah yaitu paling rendah yaitu 0,0% hingga paling tinggi yaitu hanya 38,5% (**Gambar 5**). Hal ini juga merepresentasikan lingkungan yang tidak lembab dan tidak tertutup (Tjitrosomo, 1986).



Gambar 5. Jumlah taksa flora AP, NAP dan spora yang ditemukan pada sampel bor tanah sedimen endapan bagian Timur Danau Bandung Purba di Desa Cikuya Kecamatan Cicalengka, Bandung Timur, Jawa Barat.

KESIMPULAN

Perubahan kondisi lingkungan dan iklim bagian Timur Danau Bandung Purba ditentukan menggunakan perubahan komposisi taksa polen dan spora yang secara umum menunjukkan bahwa sampel pemboran terendapkan pada lingkungan rawa terbuka dan memiliki iklim dingin dan kering serta didominasi oleh tumbuhan tidak berkayu (*Non - arboreal*).

Danau Bandung Purba pada kala Holosen diinterpretasikan mengalami 4 kali perubahan kondisi yang membuat 5 interval yang menunjukkan lingkungan rawa secara umum dengan pengecualian pada kedalaman 122 cm.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih dan rasa syukur ditujukan kepada Allah yang secara terus menerus memberikan berkah. Terimakasih kepada Tim Laboratorium Paleontologi dan Tim Laboratorium Sedimentologi Fakultas Teknik Geologi Universitas Padjadjaran serta seluruh pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan dalam penyusunan penelitian ini.

REFERENSI

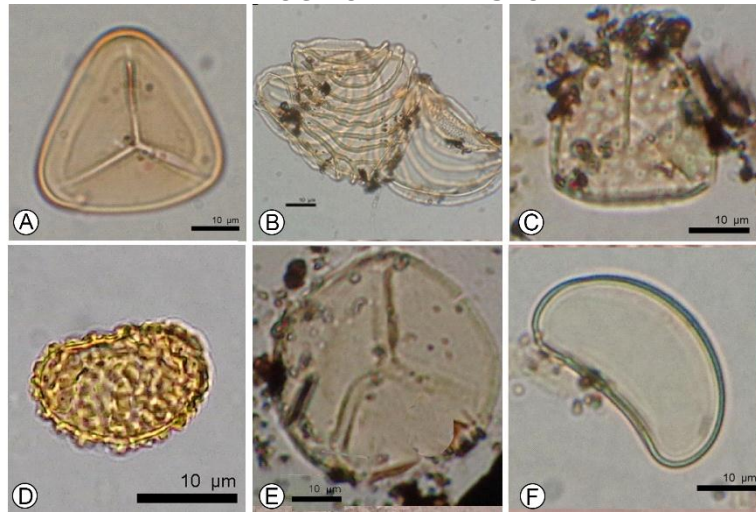
- Adebayo, M. B., Adeonipekun, P. A., Adeleye, M. A., & Kemabonta, K. A. (2017). Comparative palynology of *Macrotermes* sp. mounds and *Vespula vulgaris* nests on the University of Lagos campus, Akoka: preliminary study. *Acta Palaeobotanica*, 57(2), 397-406.
- Aliff, J. V., Raven, P. H., & Berg, L. R. (2004). Study Guide to Accompany Environment. Wiley.
- Dam, M. A. C. (1994). The late Quaternary evolution of the Bandung Basin. West Java, Indonesia.
- Deng, Y., Ogden, J., Horrocks, M., & Anderson, S. (2006). Application of palynology to describe vegetation succession in estuarine wetlands on Great Barrier Island, northern New Zealand. *Journal of Vegetation Science*, 17(6), 765-782.
- Hesse, M., Weber, M., & Halbritter, H. M. (1999). Pollen walls of Araceae, with special reference to their fossilization potential. *Grana*, 38(4), 203-209.
- Lelono EB, Nugrahaningsih L, Tri Bambang SR, Widiastuti R. 2001. Indikasi Perubahan

Iklim pada Neogen Akhir di Pulau Jawa Berdasarkan Rekaman Palinologi. *Lembaran Publikasi LEMIGAS* Vol. 35 No.2.

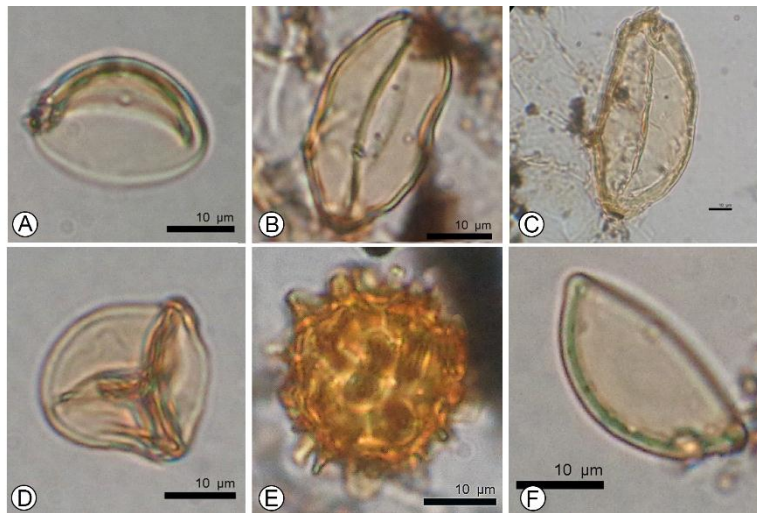
- McLea, W. L. (1990). Palynology of Pohehe Swamp, northwest Wairarapa, New Zealand: a study of climatic and vegetation changes during the last 41,000 years. *Journal of the Royal Society of New Zealand*, 20(2), 205-220.
- Morley RJ. 1998. Palynological Evidence for Tertiary Plant Dispersals in The SE Asian Region in Relation to Plate Tectonics and Climate. *Biogeography and Geological Evolution of SE Asia*. Edited by Robert Hall and D Holloway. Leiden, The Netherlands: Backbuys Publishers. hlm 211-234.
- Morley, R.J., 1990. Introduction To Palynology With Emphasis on Southeast Asia. Fakultas Biologi UNSOED Purwokerto, h. 9-29.
- Rahardjo AT. 1999. Perubahan Iklim dan Batas Umur Pliosen-Plistosen Berdasarkan Analisis Foraminifera dan Palinologi di daerah Mojoroto Jawa Timur. *Buletin Geologi ITB*. Bandung.
- Ramadhani, A., Farmadi, A., & Budiman, I. (2015). Clustering Data Cuaca Untuk Pengenalan Pola Perioditas Iklim Wilayah Pelaihari Dengan Metode Fuzzy C-Means. *Jurnal Teknologi dan Industri*, 3(1), 57-64.
- Silitonga, P. H. (1973). *Peta Geologi Lembar Bandung, Djawa*. Direktorat Geologi.
- Suedy, S. W. A. (2012). Paleorekonstruksi Vegetasi Dan Lingkungan Menggunakan Fosil Polen Dan Spora Pada Formasi Tapak Cekungan Banyumas Kala Plio-Plistosen.
- Tjitrosomo, 1986. *Botani Umum 3*. Penerbit Angkasa, Bandung.
- Tyson, R. V. (2012). *Sedimentary organic matter: organic facies and palynofacies*. Springer Science & Business Media.
- Van Der Kaars, S., & Dam, R. (1997). Vegetation and climate change in West-Java, Indonesia during the last 135,000 years. *Quaternary International*, 37, 67-71.
- Van Steenis, C. G. G. J., Hamzah, A., & Toha, M. (1972). *Mountain flora of Java*. Brill.
- Winantris, (2018). Climate Changes Record of Bandung Paleolake, *International Journal on Advanced Science Engineering Information*, Vol.8 No. 6, h. 2504-2509.

LAMPIRAN

KATALOG POLEN DAN SPORA



Gambar 1.a Butir spora yang dideterminasi pada sampel-sampel yang diamati. (A). Adiantaceae. (B). Ceraptoteris. (C). Lycopodiaceae. (D). *Stenochlaena palustris*. (E). Hymenophyllaceae. (F). Vittariaceae. Skala batang = 10µm.



Gambar 1.b Butir palinomorf yang dideterminasi pada sampel-sampel yang diamati. (A). Araceae. (B). Arecaceae. (C). Commelinaceae. (D). Cyperaceae. (E). Compositae. (F). Diatom. Skala batang = 1

Lingkungan	Jumlah													
Montane Forest	2.532	3.571	2.222	0.000	2.381	1.639	0.000	0.000	0.000	4.651	0.000	0.000	4.255	7.692
Freshwater	72.152	41.667	37.778	31.746	33.333	52.459	27.027	85.507	44.444	46.512	31.579	36.232	31.915	46.154
Swamp	16.456	48.810	51.111	61.905	57.143	39.344	70.270	14.493	51.852	41.860	65.789	52.174	53.191	46.154
Lowland Forest	8.861	5.952	8.889	6.349	7.143	6.557	2.703	0.000	3.704	6.977	2.632	11.594	10.638	0.000
Jumlah	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000	100.000
Sample	RCF-52	RCF-62	RCF-72	RCF-82	RCF-92	RCF-102	RCF-112	RCF-122	RCF-132	RCF-142	RCF-152	RCF-162	RCF-172	RCF-182

Tabel 1. Perhitungan persentase lingkungan berdasarkan jumlah taksa butir polen dan spora representatif lingkungan per sampel yang dibandingkan dengan jumlah seluruh butir pada sampel *core* pemboran endapan bagian Timur Danau Bandung Purba di Desa Cikuya, Kecamatan Cicalengka, Bandung Timur, Jawa Barat.

Keterangan	
	Kedalaman <i>core</i> yang dianalisa palinologi
	Lapisan tanah paling atas
	Endapang lempung
	Batulumpur (berukuran lempung-lanau)
	Batupasir

Laporan Pemboran Cicalengka								
No.	Run (cm)	Kedalaman (cm)		Penambahan Kedalaman (cm)	Panjang Sebenarnya (cm)	Panjang yang hilang (cm)	Recovery (%)	Litologi
		Dari	Hingga					
1	100	0	72	72	72			0.52 : Tanah
2		72	92	20	20			0.22 : Lempung
3		92	122	30	30			Lempung
4		112	132	20	10	10	50.0%	Lempung
5		132	182	50	50			Lempung
6		182	235	50	50			0.22 : Lempung
7	87	235	322	87	27	60		0.28 : Batulumpur
8	148	322	470	148	148			Batulumpur
9	155	470	625	155	155			Batulumpur
10	130	625	755	130	130			Batulumpur
11	175	755	930	175	175			Batulumpur
12	150	930	1080	150	150			Batulumpur
13	150	1080	1230	150	150			Batulumpur
14	150	1230	1380	150	150			Batulumpur
15	155	1380	1535	155	155			Batulumpur
16	150	1535	1685	150	150			Batulumpur
17	165	1685	1850	165	165			Batupasir Sangat Kasar - Batulumpur

Tabel 3. Informasi *core* pemboran bagian Timur Danau Bandung Purba di Desa Cikuya, Kecamatan Cicalengka, Bandung Timur, Jawa Barat